

DAKWAH ULAMA DAYAH ACEH DI MASA PANDEMI: Gerakan Da'i *Tastafi* di Masa Karantina

Zulfikar

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga, Aceh
fikarz78@gmail.com

Abstract

This study features the da'wah movement of the Acehnese dayah ulama during the quarantine period. Tasauf Tauhid and Fiqh (*Tastafi*) is a da'wah movement for Acehnese dayah clerics in the midst of limited movement during the Covid-19 pandemic. This research is a phenomenological study with a descriptive-analytical approach to the Tastafi da'wah movement during the Covid-19 pandemic in Aceh. The data collection techniques were carried out through observation, documentation, and in-depth interviews. The data analysis technique is descriptive-qualitative, which aims to explain the strategy of the Acehnese dayah ulama movement in Tastafi da'wah during the quarantine period. This study found that during the pandemic, the Tastafi da'wah movement conducts the preaching through limited offline meetings, and take social media and live streaming to reach the widest possible audience, hence all levels of Acehnese society could access it anywhere. The purpose of the Tatstafi da'wah movement is to protect the dayah or pesantren, study halls, *taklim* assemblies, remembrance councils, and the Acehnese people from heretical teachings, and the negative impacts of liberalism, secularism, radicalism, modernism, and all forms of understanding that are contrary to Islamic teachings, as well as to sustain a civil society order.

Keyword: Tastafi; Da'wah movement; Dayah ulama; Covid-19 pandemic; Quarantine.



Jurnal Panangkaran disebarluaskan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](#)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gerakan dakwah ulama dayah Aceh di masa karantina. Tasauf Tauhid dan Fikih (*Tastafi*) merupakan sebuah gerakan dakwah para ulama dayah Aceh di tengah keterbatasan gerak di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan sebuah kajian fenomenologis dengan pendekatan deskriptif-analisis terhadap gerakan dakwah *Tastafi* di masa pandemi Covid-19 di Aceh. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik analisis data bersifat diskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan strategi gerakan ulama dayah Aceh dalam dakwah *Tastafi* di masa karantina. Penelitian ini menemukan bahwa pada masa pandemi, gerakan dakwah *Tastafi* berdakwah melalui pertemuan luring terbatas, dan memanfaatkan media sosial dan *live streaming* untuk menjangkau seluas-luasnya jamaah, sehingga semua lapisan masyarakat Aceh dapat mengaksesnya di mana saja. Tujuan dari gerakan dakwah *Tastafi* adalah untuk melindungi dayah atau pesantren, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir, dan masyarakat Aceh dari ajaran sesat, dampak negatif liberalisme, sekularisme, radikalisme, modernisme, dan segala bentuk paham yang bertengangan dengan ajaran Islam, serta untuk mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang madani.

Kata kunci: *Tastafi*; Gerakan dakwah; Ulama dayah; Pandemi Covid-19; Karantina.

I. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Oleh karenanya, dakwah merupakan salah satu aktifitas utama yang mulia dan menduduki posisi yang sangat tinggi dalam agama Islam (Munir, 2006). Sejarah telah mencatat bahwa berkembangnya agama Islam sampai dengan saat ini tidak lepas dari gencarnya aktifitas dakwah yang dilakukan oleh para juru dakwah dan para ulama, yang dengan semangat dan keikhlasannya menyebarkan agama Islam kepada orang-orang yang belum memeluk agama Islam. (Amin, 2009:55)

Berkembangnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para umat Islam itu sendiri. Artinya ketika aktifitas dakwah terus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, maka Islam akan menjadi kuat. Sebaliknya Islam akan menjadi lemah ketika para umatnya tidak lagi melaksanakan aktifitas dakwah.

Dalam masyarakat Islam, ulama merupakan kelompok masyarakat yang terhormat. Penghormatan terhadap ulama berkaitan dengan ketulusan dan kemuliaan hati mereka yang bersedia mengajak umat untuk berbuat kebajikan. Kemuliaan itu juga karena pekerjaannya mengajarkan agama kepada umat, di mana dengan agama tersebut umat mengerti tentang tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat nanti. Dengan ilmu inilah umat mampu menemukan arti hidupnya, memuliakan akhlaknya dan saling menghormati, serta saling memberi penghargaan kepada sesama. Karena ulamalah, mereka mengenal dan kemudian menyembah Allah sebagai penciptanya. (Amiruddin, 2009:125)

Di Aceh dan juga di wilayah-wilayah berpenduduk mayoritas muslim lainnya, ulama selalu menjadi kelompok masyarakat yang sangat dihormati. Memang ada masa-masa menurun dan meningkat, tetapi itu hanya karena dipengaruhi oleh situasi dan keadaan tertentu saja. Misalnya, ada kalanya ulama berfungsi sebagai pengajar dan pemberi nasihat. Namun di lain waktu, ulama juga pemberi keputusan dan pelaksana keputusan tersebut. Ketika berperan sebagai pelaksana keputusan, ulama akan terlihat lebih berwibawa lagi, karena ulama dapat bertindak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Jika ulama melihat perbuatan maksiat, maka ia sendiri yang akan turun tangan memberantasnya sebab tanggung jawab moral sekaligus ada pada dirinya. (Amiruddin, 2009:126)

Salah satu tugas ulama adalah menyampaikan pesan dakwah kepada seluruh masyarakat, karena ulama adalah “*waratsatul ambiyā*” penyambung pesan dari Nabi Muhammad saw. Dalam beraktifitas dakwah, tentunya terdapat perbedaan penyampaian antara satu ulama *dayah* (pesantren; sebutan untuk lembaga pendidikan Agama Islam di Aceh) dengan ulama dayah lainnya, tergantung pada kualitas ilmu, bidang keilmuan yang dimiliki, dan metode yang dipakai dalam menyampaikan dakwahnya. Sebagaimana diketahui bahwa efektifitas dakwah tidak hanya dilihat dari materi dan media yang digunakan. Pemilihan metode dakwah yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan aktifitas dakwah ulama dayah. Metode merupakan hal yang penting dalam berdakwah, karena dengan menggunakan metode yang tepat, maka dakwah akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seorang *da'i*.

Pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdampak pandemi Covid-19 di banyak lini kehidupan. Aktifitas keagamaan tak luput dari dampak pandemi, terutama dakwah.

Dampaknya, banyak kegiatan dakwah yang tidak bisa dilakukan secara tatap muka dengan mengumpulkan massa dalam jumlah yang banyak di suatu tempat karena kebijakan pembatasan sosial dan fisik yang tidak mengizinkan kegiatan tersebut dilaksanakan. Sedangkan, kegiatan dakwah harus tetap dilakukan mengingat situasi mencekam pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat semakin bergantung pada agama dan memerlukan siraman rohani untuk tetap tegar dan optimis menjalani hidup yang sulit dan menyedihkan.

Tastafi (Tasauf, Tauhid, dan Fikih) adalah salah satu gerakan dakwah yang tetap eksis menjalankan dakwahnya pada masa pandemi. Berbeda dengan gerakan dakwah lainnya seperti gerakan Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA), Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Al-Wahsliyah Aceh dan beberapa Gerakan dakwah lainnya, karena gerakan-gerakan itu vakum pada saat pandemi. Tastafi didirikan oleh perkumpulan ulama dayah di Aceh dan segera menjadi gerakan populer di Aceh. Gerakan ini mampu menjalin kerjasama dan membangun jaringan dengan berbagai pihak, sehingga membuka pintu bagi mereka untuk melakukan lobi dengan pihak-pihak berwenang, termasuk dengan pihak keamanan dan Satuan Tugas (SATGAS) Covid-19 untuk menggelar dakwah.

Sebelumnya di Aceh ada beberapa gerakan dakwah yang sudah terbentuk, seperti gerakan dakwah Al-Washliyah yang dibentuk di Aceh pada tahun 1936, di mana gerakan dakwah Al-Washliyah tidak begitu berkembang di Aceh karena ada perbedaan pemahaman dalam gerakan dakwah tersebut. Gerakan dakwah Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) terbentuk pada 14 September 1999, gerakan ini dipelopori oleh Pemerintah Aceh pada waktu itu tetapi gerakan dakwah ini tidak begitu dominan. Selanjutnya gerakan dakwah Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA) yang dibentuk oleh kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada masa konflik Aceh dan pasca Aceh damai tahun 2005. Gerakan ini juga tidak berjalan dengan baik. (Syafieh, 2016:9-11)

Walaupun gerakan dakwah Tastafi merupakan sebuah gerakan dakwah yang masih tergolong baru di Aceh, tetapi terdapat beberapa penelitian tentang tentang gerakan dakwah Tastafi, seperti yang dilakukan oleh Mawardi Siregar, dalam penelitiannya “*Partisipasi Organisasi Keagamaan dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa*”. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa Tastafi merupakan salah satu organisasi keagamaan yang aktif dalam menyebarluaskan Dakwah Islam, sehingga Tastafi ikut memberikan konstribusinya terhadap perkembangan dakwah di Kota Langsa Provinsi

Aceh. Selanjutnya Sehat Ihsan Shadiqin, dalam penelitiannya “*Bertahan dalam Perubahan: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Kahlidiyah di Aceh*”, dalam penelitian ini ia menjelaskan bahwa Tastafi merupakan gerakan yang berafiliasi dengan dakwah dan zikir. Gerakan ini telah mampu memberikan nuansa baru dalam Gerakan dakwah di Aceh. Penelitian selanjutnya ditulis oleh Mirza, dengan judul “*Model Pengembangan Dakwah di Kota Banda Aceh*”. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa Tastafi merupakan salah satu model dalam mengembangkan dakwah di Kota Banda Aceh, Tastafi telah menarik minat masyarakat untuk hadir dan mengikuti kegiatan pengajian dan dakwah yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut. Itulah beberapa penelitian yang berkaitan dengan Gerakan dakwah Tastafi.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai strategi gerakan dakwah Tastafi di masa karantina, di mana aktifitas sosial keagamaan dibatasi, kondisi keuangan organisasi yang mengalami kesulitan, dan pengawasan yang sangat ketat terhadap gerakan-gerakan dakwah secara terbuka. Menariknya, gerakan dakwah Tastafi mampu bertahan dan tetap gencar dalam menjalankan dakwah dan aktifitas sosial keagamaan di masa karantina.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha menangkap dan memahami fenomena melalui partisipasi dan pengalaman personal tanpa melibatkan asumsi-asumsi teoritis dan praduga-praduga. Peneliti terlibat aktif dan bersentuhan langsung dengan objek yang diteliti seraya melakukan interpretasi dari keterlibatan dan partisipasinya serta dari pengalaman objek baik yang personal maupun kelompok yang diteliti (Morrisan, 2015: 38). Teori ini berguna untuk mempertajam analisis fenomena gerakan dakwah Tastafi di Provinsi Aceh. Penelitian ini berusaha memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan di lapangan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti obsevasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan teknik-teknik pelengkap seperti foto dan rekaman. (Sukmadinata, 2009)

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh dengan memilih beberapa kabupaten/kota yang tetap menggelar acara dakwah Tastafi di masa pandemi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah beberapa ulama dayah di Aceh yang tetap melakukan aktifitas dakwah Tastafi di masa karantina. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. (Bungin, 2007:121)

Observasi; Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *participant observation* terhadap objek yang diteliti yakni kegiatan dakwah gerakan Tastafi yang dilakukan oleh ulama dayah dan para *da'i* di Aceh pada masa pandemi Covid-19.

Wawancara Mendalam; Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan peneliti dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, wawasan, peristiwa, kegiatan, opini, dan perasaan dari narasumber (*subjek matter expert*). Wawancara bertujuan untuk menggali strategi dakwah Tastafi di Aceh. Wawancara sangat penting bagi penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

Studi Dokumentasi; Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data dan sumber *historis*. Dokumen yang dimaksud dapat berupa literatur akademik seperti buku maupun jurnal ilmiah, catatan-catatan historis seperti berita kegiatan (*press release*) maupun dokumen-dokumen internal, serta sumber-sumber di media online seperti video-video ceramah dan artikel website.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Peneliti menggunakan dua metode *triangulasi* data, yaitu *triangulasi* metode dengan membandingkan informasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dan *triangulasi* sumber dengan menggali kebenaran informasi data melalui berbagai sumber, sehingga data yang diperoleh dapat komprehensif dan *mendekati* akurat berdasarkan fakta. (Denkin, 2007)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Gerakan Dakwah *Tastafi*

Gerakan dakwah Tastafi (*Tasauf, Tauhid, dan Fikih*) bermula dari gagasan Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA/ Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk selain Aceh) periode 2013-2018 yaitu Teungku H. Hasanoel Bashry HG, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Mudi. Gerakan dakwah Tastafi dideklarasikan oleh Abu Mudi di halaman Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada malam Rabu 17 April 2018, dan dihadiri oleh ratusan ulama dayah yang berada di Provinsi Aceh serta disaksikan oleh semua lapisan masyarakat Aceh. Visi dibentuknya Tastafi adalah sebagai lembaga yang berfungsi mengkaji dan menyiarluarkan ilmu Agama Islam yang berfaham *Ahlussunnah waljamaah* menuju penguatan ukhuwah Islamiyah dan harmonisasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. (AD Tastafi, 2017)

Gerakan dakwah Tastafi bukanlah pergerakan dan wadah politik. Tastafi juga bukan milik kalangan ulama dayah dan juga bukan milik kalangan guru dan santri dayah semata. Tastafi milik ummat dan seluruh masyarakat Aceh semua. Ulama dayah berperan mengawal dan menahkodai gerakan ini di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi menghantam dan mengancam akhlak, moral, agama, akidah dan budaya generasi penerus Islam. Maka dengan semangat dan ruh yang militan, gerakan dakwah Tastafi diharapkan mampu menegakkan *Ahlussunnah wal jama'ah* (Aswaja) dan menjaga syariat Islam di bumi Aceh sebagai Provinsi Syariat Islam. (Serambi Indonesia, 2018)

Sejak didirikan pertama kali, gerakan dakwah Tastafi berkembang pesat dan meluas, tidak hanya di Provinsi Aceh namun juga di luar Provinsi Aceh; dari Pulau Sumatera hingga ke Pulau Jawa. Tastafi juga telah dikenal di luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Australia hingga negara-negara di Eropa. Ini dibuktikan dengan diadakannya pengajian Tastafi oleh masyarakat Aceh yang berada di berbagai belahan negara tersebut seperti di Denmark, Swedia dan Norwegia yang disiarkan melalui live streaming. (Serambi Indonesia, 2018)

Struktur Gerakan Dakwah *Tastafi*

Pusat gerakan dakwah Tastafi berada di Provinsi Aceh yang kini telah memiliki cabang di beberapa kota/kabupaten dan ranting di beberapa kecamatan. Setiap kepengurusan Tastafi, baik di tingkat kota maupun kecamatan telah dilantik oleh

pengurus di tingkat Provinsi. Melalui arahan yang telah ditentukan pusat, memiliki peran dan tugas di wilayahnya masing-masing berdasarkan kondisi sosiologis masyarakat setempat.

Sebagaimana disebutkan dalam anggaran dasarnya, tujuan dari gerakan Tastafi adalah menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih (*Tastafi*) berdasarkan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, dan melindungi dayah atau pesantren, balai pengajian, majelis taklim, majelis zikir, dan masyarakat dari ajaran sesat, liberalisme, sekularisme, radikalisme, modernisme, dan segala bentuk gerakan yang bertengangan dengan ajaran Islam, serta mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang madani. Dalam jabaran visi misi, dijelaskan bahwa Tastafi diharapkan menjadi lembaga yang berfungsi mengkaji dan menyiarkan ilmu Agama Islam, penguatan ukhuwah Islamiyah dan harmonisasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. (AD Tastafi, 2017)

Selain itu, misi gerakan dakwah Tastafi adalah menjalin *ukhuwah Islamiyah* dan musyawarah dalam membangun hubungan antar dayah, balai pengajian, majelis taklim, dan majelis zikir dengan berusaha membangun budaya islamiyah dan ilmiah, serta menumbuh-kembangkan kesadaran masyarakat dalam tata kehidupan dan berbudaya secara islami berdasarkan faham *ahlussunnah wal jama'ah*. Dalam rangka mewujudkan visi-misi dan tujuan organisasi, juga telah dibentuk *Lajnah Bahtsul Masail Tastafi* atau lembaga pengkajian hukum Tastafi yang beberapa waktu lalu melakukan *mubahasah* atau seminar ilmiah di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. (AD Tastafi, 2017)

Metode Gerakan Dakwah Tastafi

Gerakan dakwah Tastafi berupa ceramah terbuka yang membuka kesempatan jamaah untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan da'i dengan tema yang menyesuaikan kebutuhan audiens setempat. Metode tanya-jawab membuat dakwah Tastafi khas dan populer di masyarakat.

Misalnya, dakwah Tastafi di lakukan oleh Abu MUDI di Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Dalam ceramahnya, Abu MUDI sering melakukan diskusi dan menjawab berbagai pertanyaan yang ditanyakan oleh jamaah kajian, mengenai berbagai persoalan kehidupan sehari-hari dan berbagai hukum yang menyangkut dengan ibadah dan muamalah, baik secara langsung maupun dari media sosial dan WhatsApp (Bashry, 2020). Demikian juga pada dakwah Tastafi yang dilaksanakan di luar Aceh.

Materi Gerakan Dakwah Tastafi

Tauhid merupakan fokus utama materi dakwah Tastafi, karena jika Islam diumpamakan sebagai sebuah bangunan, maka tauhid adalah fondasinya, Fiqh-syari`ah sebagai tiangnya, dan akhlak-tasawuf sebagai atapnya. Pembahasan keilmuan tauhid berkaitan dengan cara kita mengenal Allah swt, yang berkaitan dengan keimanan dan akidah dalam Islam. (Zulkhairi, 2018)

Jika ilmu tauhid membahas tentang Tuhan yang menjadi fondasi bangunan keislaman seorang muslim, maka bahasan fiqh meliputi tiang-tiang agama Islam yang mencakup masalah *thaharah* (bersuci), ibadah (shalat, puasa dan sebagainya), *jinayah* (hukum pidana), *hudud*, *munakahat* (pernikahan), *mu'amalat* (interaksi dengan sesama manusia seperti jual beli, simpan pinjam, utang, perkongsian) dan seterusnya. Pada intinya, pembahasan fikih memberikan panduan praktis kepada seorang muslim untuk menjawab persoalan kesehariannya berdasarkan petunjuk Islam (Zulkhairi, 2018). Tastafi merupakan gerakan dakwah yang mengkaji secara komprehensif dan mendalam relasi manusia dengan sang pencipta, interaksi manusia dengan manusia, dan perilaku manusia dengan makhluk lainnya sesuai ajaran Islam demi terciptanya *hablumminallah wa hablumminannas*.

Media Gerakan Dakwah Tastafi di Masa Pandemi

Pandemi membuat gerak aktifitas sosial-keagamaan menjadi terhambat. Beberapa aktifitas dakwah tatap muka terpaksa dibatasi bahkan dilarang sesuai dengan regulasi yang berlaku. Tak terkecuali dakwah Tastafi. Maka, satu-satunya cara efektif untuk terus berdakwah di masa karantinan adalah melalui media sosial. Seperti juga beberapa aktifitas dakwah di masa pandemi, gerakan dakwah Tastafi melakukan ceramahnya secara *online*. Kanal televisi Tastafi di antaranya adalah MUDI TV, dan Yarada TV, serta halaman sosial media dan YouTube. Berikut ini tabel media dakwah Tastafi:

Jenis Platform	Nama Media	Link	Pengelola
You Tube	MUDI TV	https://www.youtube.com/channel/UCtOBxOD5uPNsOj5ZbGOeQuQ	Tastafi Pusat
You Tube	Yadara TV	https://www.youtube.com/channel/UCqY2Da88G40gMASjGjuBIZ	Yadara
You Tube	T - Intertainment Studio	https://www.youtube.com/watch?v=_U-1Onou-Cpw	Tastafi Bireuen
You Tube	T - Intertainment Studio	https://www.youtube.com/watch?v=_U-1Onou-Cpw	Tastafi Aceh Utara
You Tube	Pecinta Abu Paya Pasi	https://www.youtube.com/watch?v=_H2oVFM-o-YM	ABU Paya Pasi
Facebook	ABU MUDI	https://id-id.facebook.com/abu.mudi	ABU MUDI
Facebook	LPI Dayah MUDI Mesjid Raya	https://m.facebook.com/pg/dayahmudi	DAYAH MUDI
Facebook	Yadara TV	https://www.facebook.com/yadaratv	YADARA
Facebook	Tgk. H. Muhammad Yusuf A.Wahab	https://id-id.facebook.com/tusopjeunieb	Tgk. H. Muhammad Yusuf A.Wahab
Facebook	Dayah Raudhatul Muarrif	https://id-id.facebook.com/LPI.RAMA	Tgk. H. Muhammad Amin
Radio	Radio Mudimesra	www.radio.mudimesra.com	Dayah MUDI
Radio	RRI Pro 1 Banda Aceh	Frekuensi 97,7 FM	Swasta
Istagram	Ahab_abumudi	https://istagram.com/ahbab_abumudi?igshid=YmMTA2M2Y	Abu MUDI

Tabel. 1. Media dakwah Tastafi

Tokoh Gerakan Dakwah *Tastafi*

Teungku H. Hasanoel Bashry HG

Teungku H. Hasanoel Bashry HG atau yang lebih dikenal dengan panggilan Abu MUDI, dia dilahirkan di Krueng Geukueh 21 Juni 1949, mengaji di Dayah MUDI dari tahun 1965-1972 dan pada tahun 1989 menjadi pimpinan dayah MUDI sampai sekarang. Dalam bidang pemerintahan Abu MUDI pernah menjabat sebagai Ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) periode 2013-2018, menjadi penasehat MPU Aceh dari tahun 2003 sampai dengan sekarang, penasehat HUDA 2019-2023 dan juga sebagai Mustasyar PBNU 2022-2027. aktif melakukan dakwah Tastafi di Mesjid Raya Banda Aceh, Mesjid Agung Bireuen, Meunasah Kulah Batee Bireuen dan Balai Pengajian Al-Bakri Samalanga Kabupaten Bireuen. Selain itu juga berceramah di Maar Group Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, Meunasah Aceh di Sumatera Utara. (Bashry, 2020)

Materi dakwah Tastafi Abu MUDI lebih menitikberatkan pada bidang fikih. Media dakwah *online* Abu MUDI adalah MUDI TV dan Lajnah Pengembangan Dakwah MUDI (LPDM). (Bashry, 2020)

Teungku Muhammad Yusuf A.Wahab

Teungku Muhammad Yusuf A.Wahab lebih dikenal dengan panggilan Ayah Sop dilahirkan di Blang Me Barat 1964, dia mengaji di dayah MUDI pada tahun 1980 sampai dengan 1993, selanjutnya belaja ke Mekkah dan belajar Bersama Syeikh Muhammad Ali seorang ulama sufi selama empat tahun. Setelah itu pulang mendirikan dayah Babussalam Putra di Blang Me Barat Kec. Jeunieb Kabupaten Bireuen. Pada saat ini dia menjabat sebagai ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh/HUDA periode 2018-2023). Dakwah yang dilakukannya hampir menjangkau seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara, bahkan sampai ke pulau Jawa. (Yusuf, 2020)

Kajian dakwah Ayah Sop lebih menitikberatkan pada kajian tasauf atau kajian kebatinan (spiritualisme) Dalam kegiatan dakwahnya, Ayah Sop banyak menggunakan media TV Yadara, Radio Yadara dan halaman facebook Tgk. H. Muhammad Yusuf A.Wahab sebagai saluran media dakwah *online*-nya. Yadara merupakan singkatan dari Yayasan Dayah Bersaudara (Yadara), di mana sampai dengan saat ini Ayah Sop menjadi pimpinan di yadara tersebut dan berlokasi di dalam komplek Dayah Babussalam Jeunieb. (Yusuf, 2020)

Teungku Muhammad Amin

Teungku Muhammad Amin atau yang dikenal dengan sebutan Ayah Cot Trueng ini dilahirkan di Cot Trueng 27 September 1958, dia mulia belajar di Dayah MUDI Samalanga pada tahun 1973 sampai dengan 1993. Pada tahun 1993 mendirikan Dayah Raudhatul Muarrif Cot Trueng dan menjadi pimpinan dayah sampai dengan sekarang, selain itu pada saat ini ayah Cot Trueng merupakan ketua pengurus Tastafi Pusat. Ayah Cot Trueng melakukan kajian gerakan dakwah setiap bulan di Mesjid Cot Trueng, di samping juga tempat-tempat lain di Kabupaten Aceh Utara, Aceh Timur, Bireuen, dan Banda Aceh. Ayah Cot Trueng juga sering menggantikan Abu MUDI pada saat beliau berhalangan atau sakit, baik itu pada ceramah di Kabupaten Bireuen maupun di Banda Aceh. (Amin, 2020)

Dakwah Ayah Cot Trueng ini lebih menekankan pada kajian fikih praktis Media dakwah yang sering digunakan oleh ayah Cot Trueng ini adalah halaman media sosial akun facebooknya dengan nama dayah yaitu Dayah Raudhatul Muarrif, dan juga memlaui live streaming You tube T – Intertainment Studio yang dikelola oleh Tastafi Aceh Utara (Amin, 2020). Meskipun fikih menjadi fokus kajian Ayah Cot Trueng, tetapi materi dakwah dapat disesuaikan dengan permintaan masyarakat dan pendengar.

Teungku Abdul Mannan

Teungku Abdul Mannan akrab disapa dengan Ayah Blang Jruen di lahirkan pada di Blang Jruen pada tahun 1952, selanjutnya menganji di dayah MUDI pada tahun 1974 sampai dengan 1998, selanjutnya pernah menjadi anggota dewan perwakilan rakyat kabupaten aceh Utara pada Tahun 1999-2004 dan 2004-2009, setelah itu aktif mengajar sampai dengan sekarang. Pada ini Abu Mannan juga menjabat sebagai Ketua MPU Aceh Utara, walau pun dalam keadaan sibuk tapi dia tetap. Kajian Ayah Blang Jruen lebih menekankan pada materi tauhid yang disiarkan melalui live streaming You tube Tastafi Aceh Utara. (Mannan, 2020)

Teungku Muhammad Ali

Teungku Muhammad Ali atau yang akrab dikenal Abu Paya Pasi dilahirkan di Alue Dama pada tanggal 4 Agustus 1954, dia pertama mengaji di Dayah Krut Lintang pada tahun 1970 sampai tahun 1974. Selanjutnya, pada tahun 1975 pindah ke dayah Darussa'adah Julok, kemudian melanjutkan ke Dayah Malikussaleh Panton Labu pada

tahun 1975 sampai dengan 1990. Pada tahun 1991 mendirikan Dayah Bustanul Huda Paya Pasi dan menjadi pimpinan dayah sampai dengan sekarang. Saat ini Abu Paya Pasi juga merupakan pengurus Majelis Pemusyarat Ulama (MPU) Aceh, dia sangat aktif melakukan gerakan dakwah Tastafi. (Ali, 2020)

Dalam dakwahnya, Abu Paya Pasi menitikberatkan pada aspek tasyaaf dan tauhid, Gaya yang humoris menjadi ciri khas Abu Paya Pasi dalam berdakwah. Walau dengan sisipan lelucon, materi dakwah yang disampaikan penuh makna. (Ali, 2020)

Dalam kegiatan dakwahnya di mayantara, Abu Paya Pasi menggunakan grup media sosial Facebook Pecinta Abu Paya Pasie dan halaman fanpage pribadinya yang dikelola oleh pengikutnya. Dakwah Abu Paya Pasie biasanya tidak disiarkan secara *live* karena lokasi dakwahnya yang minim sinyal dan jaringan.

Demikianlah beberapa da'i pionir dan ulama dayah di Aceh yang aktif dalam gerakan dakwah Tastafi, baik di tingkat provinsi, kabupaten/kota, maupun di luar Provinsi Aceh. Tastafi menjadi sebuah gerakan dakwah yang mampu memberikan nuansa baru bagi para pendengar dakwah, khususnya di Aceh. Ketika masyarakat, terkhusus masyarakat Aceh menghadapi persoalan yang rumit, maka Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Tatstafi akan segera membentuk kegiatan pengajian atau *mubahasah*, sehingga persoalan itu bisa terjawab dengan memperhatikan kompleksitas persoalan dan aturan syariat Islam. Dakwah Tastafi dialamatkan kepada seluruh muslim tanpa membeda-bedakan dan menyerang kelompok tertentu.

IV. KESIMPULAN

Gerakan dakwah Tastafi merupakan sebuah gerakan baru yang diplokamirkan oleh ulama Aceh Teungku H. Hasanoel Bashry HG ketika ia menjabat sebagai Ketua Himpunan Ulama Daya Aceh (HUDA) periode Tahun 2013-2018. Oleh karena lembaga yang mengisiasi gerakan dakwah Tastafi adalah lembaga tertinggi ulama di Aceh, yaitu Himpunan Ulama Daya Aceh (HUDA), maka gerakan ini dapat dengan mudah diterima masyarakat Aceh tanpa kecurigaan. Pengurus gerakan dakwah Tastafi pusat secara resmi dilantik oleh ketua HUDA Aceh pada malam Rabu Tanggal 17 April 2018 di halaman Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh serta dihadiri oleh Gubernur Aceh, Walikota Banda Aceh dan beberapa Anggota DPR Aceh.

Strategi gerakan dakwah Tastafi untuk menarik minat para pendengar dan masyarakat yang mengikutinya adalah dengan menggunakan media sosial yang mudah diakses oleh semua kalangan. Penjelasan dan kajian dakwah yang disampaikan oleh gerakan Tastafi dikemas dengan materi yang menarik dan komprehensif dalam kajian bidang ilmu tasawuf, tauhid dan fikih dan dilakukan secara terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Selain itu, adanya kesempatan untuk berinteraksi secara terbuka dengan pemateri menjadi salah satu sebab mengapa gerakan dakwah Tastafi digemari oleh masyarakat Aceh.

Beberapa tokoh gerakan dakwah Tastafi yang penulis deskripsikan merupakan tokoh-tokoh ulama dayah Provinsi Aceh yang sangat familiar di Aceh, sehingga gerakan dakwah Tastafi ini dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan prasangka. Kepopuleran, kiprah, keilmuan, dan penguasaan berbagai kitab klasik yang dimiliki da'i dan ulama Tastafi tidak diragukan lagi bagi masyarakat Aceh untuk mengawal syariat Islam dan manhaj *ahlusunnah waljamaah* di bumi Aceh.

Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amiruddin, H. (2009). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Yogyakarta: Polydoor.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cresswel, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Desing, Chosing, Among Five TRaditions*. California: Sage Publication.
- Denkin, N. K. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, N. (2019). *Majelis Tastafi dan Gerakan Keagamaan di Aceh*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Skripsi tidak diterbitkan
- Munir, M. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Morrisan, (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Penyusun, Tim. (2017). *Anggaran Dasar (AD) Tastafi*. Banda Aceh: tanpa penerbit.
- Penyusun, Tim. (2017). *Anggaran Rumah Tangga (ART) Tastafi*. Banda Aceh: tanpa penerbit.

- Saleh, F. A. (2018). *Opini*. Banda Aceh: Serambi Indonesia Tanggal 18 April.
- Serambi Indonesia. 2018. “Abu Mudi Lantik Pengurus Pusat Tastafi di Mesjdi Raya Baiturrahman Banda Aceh”. (<https://aceh.tribunnews.com/2018/04/18/abu-mudi-lantik-pengurus-Tastafi-di-masjid-rayabaiturrahman-banda-aceh>). diakses 20 Maret 2021.
- Siregar, M. (2021). “Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa” *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol 12 No 2.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfikar. (2021). “Tastafi sebagai Materi Dakwah Ulama Dayah di Aceh”, *Jurnal Al-Ilmu, Volume 6, No. 2*
- Zulkhairi, Teuku. (2020). “Format Ideal Pelaksanaan Dakwah Islamiyah Untuk Memperkuat Penegakan Syariat Islam di Aceh” *Jurnal Al-Bayan, Vol 26 No 2*.
- Zulkhairi, Teuku. (2018). *Opini*. Banda Aceh: Serambi Indonesia Tanggal 18 April.

Wawancara

- Ali, Muhammad, *Wawancara pada tanggal 30 Oktober 2020*. Aceh Timur.
- Amin, Muhammad, *Wawancara pada Tanggal 12 Oktober 2020*. Aceh Utara.
- Yusuf, Muhammad, *Wawancara pada Tanggal 06 Oktober 2020*. Bireuen.
- Bashry, Hasanoel, *Wawancara pada Tanggal 4 Oktober 2020*. Banda Aceh.
- Mannan, Abdul, *Wawancara pada Tanggal 20 Oktober 2020*. Lhokseumawe.
- MUDI TV, Tim. *Wawancara pada tanggal 4 Oktober 2020*. Banda Aceh.
- YADARA TV, Tim. *Wawancara pada Tanggal 06 Oktober 2020*. Bireuen.